



Membangun Jiwa Kepemimpinan yang Berintegritas dan Inovatif Melalui Pelatihan Kepemimpinan di Kalangan Orang Muda Katolik Ambon

Maria J.F Esomar¹, Vury Lilian Angela Sadubun²

Universitas Pattimura, Indonesia¹

Politeknik Negeri Ambon, Indonesia²

E-mail: dyahesomar@gmail.com¹, vurylilian@yahoo.co.id²

Abstrak

Teknologi yang semakin berkembang dan informasi yang menyebar cepat mempengaruhi gaya kepemimpinan sekarang ini, termasuk gaya kepemimpinan orang muda. Orang muda yang merupakan generasi penentu pola kepemimpinan ke depan perlu dibekali dengan materi diklat kepemimpinan. Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan jiwa kepemimpinan Orang Muda Katolik (OMK) Rukun Maria Bintang Laut, Paroki Hati Kudus Yesus Ambon, maka penulis dan beberapa aktifis OMK melaksanakan sebuah program pelatihan kepemimpinan yang berjudul "Membangun Jiwa Kepemimpinan yang berintegritas dan inovatif". Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi dan motivasi kepada pengurus organisasi OMK tentang kepemimpinan dan organisasi agar lebih optimal memajukan organisasi, OMK dapat mengetahui gaya kepemimpinan, menciptakan visi, tujuan dan rencana strategis, memberdayakan diri dan orang lain. Pelatihan kepemimpinan ini bertujuan untuk membangun jiwa kepemimpinan yang berintegritas dan inovatif pada diri Orang Muda Katolik. Metode pelaksanaan menggunakan teknik pelatihan, diskusi dan instrumen kertas kerja. Hasil dari kegiatan pengabdian ini yaitu meningkatnya wawasan dan pengetahuan orang muda katolik tentang organisasi dan kepemimpinan dan materi yang dipelajari dapat diterapkan dalam kegiatan berorganisasi.

Kata kunci: pelatihan, kepemimpinan, orang muda katolik

Abstract

The increasing of technology and rapidly spreading information affects our youngsters' leadership pattern. As we know that youngsters will be the trendsetter of our future leadership pattern, they need to be supported by suitable leadership training. As an effort to support the catholic youth's leadership, OMK Rukun Maria Bintang Laut parish of Jesus' sacred heart Ambon will hold a leadership programme with theme "To build the integrity and inovative leadership". The activity's goal is to train the youngster to get sufficient information and motivation to optimize themselves, thus they can get knowledge, vision and strategic plan, also empower themselves and others. The method used will be discussion and paper work instrument. The result of this service activity is the increased insight and knowledge of young Catholics about organization and leadership and the material learned can be applied in organizational activities.

Keywords: training, leadership, catholic youth

Copyright (c) 2020 Maria J.F Esomar, Vury Lilian Angela Sadubun

✉ Corresponding author

Address : Universitas Pattimura

Email : dyahesomar@gmail.com

Phone : 081247888554

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.138>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Organisasi merupakan perkumpulan dari beberapa orang yang mempunyai tujuan yang sama. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan seorang pemimpin untuk mengatur prosesnya. Tanpa adanya seorang pemimpin maka setiap masalah yang muncul dalam berjalannya organisasi tersebut akan sulit untuk diselesaikan secara cepat dan efisien, yang mengakibatkan tujuan adanya organisasi tersebut terhambat dan kepuasan dari tercapainya tujuan tersebut persentasenya sangatlah rendah. Dalam hal ini, peran seorang pemimpin dalam suatu organisasi sangatlah penting.

Pemimpin memiliki peran penting dalam suatu organisasi. Pemimpin harus mampu memberdayakan kemampuan sumber daya manusia yang ada dalam organisasi tersebut. Kesuksesan suatu organisasi antara lain karena peran pemimpin dan gaya kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan mempengaruhi anggota organisasi untuk melaksanakan visi, misi, dan program kerja organisasi dan membangun kebersamaan untuk mencapai tujuan organisasi (Daswati, 2012, p. 3). Pemimpin memberi kesempatan bagi anggota organisasinya untuk memberikan kontribusi terbaik bagi kemajuan organisasi.

Orang muda katolik (OMK) merupakan komunitas yang menjadi wadah kreativitas, pengembangan, pengkaderan generasi muda di lingkungan stasi atau paroki Gereja Katolik. OMK berada di bawah naungan Komisi Kepemudaan yang merupakan perangkat Gereja dengan tugas khusus memberi perhatian pada pembinaan dan

pendampingan kaum muda. Salah satu bentuk pembinaan yang selalu digagas yakni membangun jiwa kepemimpinan Orang Muda Katolik. Pertanyaannya mengapa kepemimpinan menjadi salah satu elemen penting dalam bangunan OMK.

Roger D.Lee, Founder dari RDL Solution, mengatakan dengan sangat singkat bahwa *Leadership is vital to success*. Orang Muda pada umumnya secara khusus orang muda Katolik memiliki *dream* meraih sukses. Mimpi adalah sesuatu yang belum pasti, ia ada di depan. Namun mimpi tetaplah idealisme luhur yang dicari medium untuk menggapainya. Hanya saja terdapat sejumlah realitas problematik yang patut dicermati agar tidak sampai menjadi batu sandungan tercapainya cita-cita luhur itu.

Maka berikut ini digambarkan beberapa realitas problematik Orang Muda Katolik yang digali dari beberapa perspektif. Pertama, perspektif psiko-sosial. Orang Muda Katolik umumnya berusia 17-25 tahun. Pada fase seperti ini muncul berbagai macam fenomena psiko-sosial yang menerpa hidup orang muda. Kartono, seorang ahli sosiologi, menyatakan bahwa “masalah orang muda atau *juvenile delinquency* adalah gejala patologis sosial yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang”. Beberapa gejala yang umumnya muncul dalam diri orang muda misalnya kenakalan remaja di sekolah; tidak masuk sekolah tanpa keterangan, meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran, membawa senjata tajam ketika sekolah. Ikut balapan liar antar geng, tawuran antar geng, minum minuman keras, mengkonsumsi obat-

obatan terlarang seperti narkoba bahkan seks bebas. Mereka tidak peduli dengan apa yang dikatakan orang tua dan cenderung mengabaikan norma-norma sosial.

Kedua, perspektif hubungan sosial budaya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat dan masif turut serta membentuk perilaku orang muda. *Social dan cultural change* adalah buah dari akulturasi budaya yang mengalir deras. Hidup sosial yang mengandalkan kebersamaan dalam komunitas bergeser pada individualisme. Kecenderungan bergantung pada layar membentuk yang namanya *screen culture*. Lahirlah perilaku *a social*. Hilangnya kepedulian dengan sesama. Orang lebih sibuk dengan layarnya sendiri. TIME menyebut orang muda sebagai “*The Me Me Me Generations*”, generasi yang suka mengunggah diri sendiri di media jejaring sosial. Orang Muda Katolik diutus ke tengah budaya di mana orang muda dengan mudah larut oleh gebyar daya tarik visual di *smartphone*.

Ketiga, pada tataran spiritual, orang muda cenderung berada pada zona ‘asal ngumpul dan senang-senang’. Ini hal yang ‘wajar’ karena begitulah dunia orang muda. Konsekuensinya adalah daya refleksi mereka rendah. Ketidakmampuan membaca realitas sosial bahkan ketidakmampuan membaca diri sendiri adalah kondisi kritis dimana banyak masalah akan diselesaikan dengan jalan pintas. Pemberontakan, reaktif dan kecenderungan menutup diri akan membahayakan hidupnya sendiri. Stres dan depresi akan melahirkan generasi yang muda menyerah.

Maka untuk melahirkan pemimpin yang handal apalagi berintegritas dibutuhkan upaya dan kerja keras. Pekerjaan ini tidak dilakukan seorang diri. Perlu kolaborasi dengan semua *stakeholders*. Keluarga adalah tempat pertama pembinaan orang muda dimulai. Teladan dan nilai hidup orang tua menjadi fondasi terbangunnya karakter orang muda yang unggul. Sekolah dan lingkungan sekitar merupakan tempat kedua penghayatan nilai nilai. Potensi, bakat dan kemampuan anak muda patut dieksplorasi. Disiplin dan daya kreasi amat perlu dikembangkan. Orang muda perlu dibantu mengembakan sikap empati kepada realitas sekitar agar terbangun sikap *compassion* kepada sesama bahkan kepada lingkungan hidup. Pihak ketiga adalah Gereja. Paus Fransiskus mengingatkan dalam Ensiklik Lumen Fidei #3: “Dalam ketiadaan cahaya, setiap hal menjadi membingungkan. Sukarlah melihat kebaikan dalam gelapnya kejahatan”. Ancaman ketagihan pornografi menjadi nyata, jauh melebihi ketagihan akan narkoba, dan keduanya tetap tidak bisa dipuaskan oleh pendar-endar layar *gadget* yang terus menawarkan produk-produk terbaru. Dalam situasi demikian, OMK mesti dibawa kepada inti panggilannya.

Orang muda katolik memiliki semangat untuk berinovasi dan mengembangkan dirinya, hanya saja kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengembangkan sumber daya manusia masih kurang dilaksanakan. Hal ini berdampak pada keterampilan manajerial yang dimiliki OMK, antara lain pemahaman OMK tentang bagaimana mengelola organisasi, bagaimana menumbuhkan

jiwa kepemimpinan dan membangun karakter yang memiliki integritas.

Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan jiwa kepemimpinan Orang Muda Katolik Rukun Maria Bintang Laut, Paroki Hati Kudus Yesus Ambon, maka penulis dan beberapa aktifis OMK melaksanakan sebuah program Pelatihan Kepemimpinan yang berjudul “Membangun Jiwa Kepemimpinan yang Berintegritas dan Inofatif”. Upaya ini demi membentuk generasi muda yang mampu mengembangkan dirinya dan mampu berkontribusi membangun masyarakat setempat. Kegiatan pelatihan dilaksanakan untuk mengarahkan orang muda katolik agar siap bersaing di era digital dengan tetap memiliki jiwa integritas yang tinggi.(Ilhamia & Suwanda, 2016, p. 3).

Secara umum kegiatan yang dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2020 ini bertujuan untuk mensosialisasikan materi tentang kepemimpinan, manajemen organisasi pada komunitas orang muda katolik lingkungan Maria Bintang Laut Paroki Hati Kudus Yesus Ambon. Adapun tujuan khusus dari kegiatan PKM ini antara lain:

1. Memberikan informasi dan motivasi kepada pegurus organisasi OMK tentang kepemimpinan dan organisasi agar lebih optimal memajukan organisasi.
2. OMK dapat mengetahui gaya kepemimpinan, menciptakan visi, tujuan dan rencana strategis, memberdayakan diri dan orang lain.
3. Membangun jiwa kepemimpinan yang berintegritas dan inovatif pada diri Orang Muda Katolik.

Manfaat kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi dan pelatihan tentang manajemen organisasi dan kepemimpinan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta yaitu :

- 1) Adanya *transfer knowledge* kepada pengurus orang muda katolik.
- 2) Mampu menyusun program kerja yang strategis sehingga dari kegiatan pengabdian ini diharapkan membangun kepercayaan diri, memberdayakan OMK dan memiliki kemampuan serta pengetahuan organisasi.

METODE

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan kepemimpinan dengan metode pembelajaran partisipatif, maka disusun kerangka pemecahan masalah pada gambar 1.



Gambar 1 : Kerangka Pemecahan Masalah

Merancang Modul Pelatihan

Tahap pertama yakni menyusun materi pembelajaran yang berisikan *five (5) practices of exemplary leadership*. Pada tahap ini dijelaskan dalam modul tersebut karakteristik pemimpin berdasarkan *the five practice of exemplary leadership*. Kompetensi yang ingin dicapai dari mempelajari modul ini yaitu OMK dapat mendefinisikan kepemimpinan ke dalam lima praktek perilaku teladan (*Five Practices Of Exemplary Behavior*) dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat.

FGD Teknis Pelaksanaan Pengabdian dengan Mitra

Tahap ini dilakukan untuk mendiskusikan kegiatan pengabdian sebelum dilaksanakan. Mitra pada kegiatan pengabdian ini adalah organisasi Orang Muda Katolik yang berada di lingkungan rukun Maria Bintang Laut Ambon, Paroki Hati Kudus Yesua, Ambon. Metode pelaksanaan program yang dilaksanakan terdiri dari serangkaian proses identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan dan penyusunan materi organisasi dan kepemimpinan. Identifikasi kebutuhan mitra bertujuan untuk mengetahui permasalahan mitra. Hal-hal lain yang akan dibahas dalam FGD antara lain terkait pengaturan kembali/penyesuaian jadwal kegiatan.

Pendidikan dan pelatihan

Tahap ini dilakukan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mitra terkait dengan organisasi dan kepemimpinan.

Pada tahap ini OMK diberi materi tentang bagaimana memberdayakan orang lain, mengapresiasi orang lain dan mengetahui gaya kepemimpinan. Sebelum dilakukan pelatihan, terlebih dahulu diberikan kuisioner *pretest* yang dilanjutkan dengan pemberian materi pelatihan dan diakhiri dengan *posttest* untuk mengetahui seberapa besar terjadi peningkatan pengetahuan mitra.

Rencana aksi

Pada tahap ini peserta diberi kesempatan untuk mengisi kertas kerja yang di dalamnya termuat rencana aksi untuk meningkatkan praktek kepemimpinan terbaik.

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada tahap ini, akan dilakukan evaluasi terhadap semua kegiatan yang telah dilakukan dalam kegiatan pengabdian oleh tim dan juga mitra. Hasil evaluasi menjadi bahan pertimbangan untuk kegiatan pengabdian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan adalah seni menggerakkan orang lain agar turut memperjuangkan kepentingan bersama (Tiqwani, Tri, & Manajemen, 2014, p. 1). Lima praktek kepemimpinan terbaik merupakan panduan yang wajib dimiliki dan dikembangkan oleh pemimpin untuk dapat tercipta suatu perubahan dan meningkatkan prestasi dan peluang menuju kesuksesan. Dengan mengikuti pelatihan ini OMK dapat mengeluarkan potensinya dengan optimal, berbagi visi, menjadi teladan, menjadi inspirasi bagi anak muda yang lain, memiliki sikap

kritis terhadap sistim yang berjalan, mampu memberdayakan orang lain dan mengapresiasi prestasi orang lain.

5 Practices of Exemplary Leadership

Sosialisasi dan pembelajaran *5 practices of exemplary leadership* membahas tentang bagaimana OMK dapat memberi teladan (Dale, 2017). Pada sesi ini OMK diajak untuk memperjelas nilai pribadi dan memberi contoh tindakan yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai bersama, bagaimana membangun komitmen atas nilai yang dipegang untuk menjalankan organisasi OMK. Disamping itu, Peserta kegiatan diminta untuk merumuskan visi hidupnya, menetapkan cara untuk mencapai visi tersebut dan membuat rencana yang konkrit. Setelah pemaparan visi dan strategi, peserta diminita untuk melihat peluang yang dapat menguji keahlian dan kemampuan diri OMK serta mencari cara-cara inovatif untuk berubah, tumbuh dan berkembang.



Gambar 1. Pembahasan Materi Pelatihan



Gambar 2. Pembahasan Materi Pelatihan

Sesi berikut tentang memberdayakan orang lain, materi pada sesi ini mendorong kolaborasi dan dukungan tujuan bersama dan membangun kepercayaan antar OMK. OMK diharapkan dapat mengembangkan hubungan kooperatif diantara orang-orang yang bekerja dengannya, mampu mendengarkan pandangan yang berbeda dari rekan-rekannya, memperlakukan orang lain dengan martabat dan hormat dan menguatkan orang lain dengan berbagi kesuksesan. Dengan memberdayakan orang lain, OMK diharapkan mampu berperan membantu sesama mengembangkan kemampuan diri.

Sesi mengapresiasi orang lain, pada sesi ini OMK dapat menunjukkan apresiasi atau penghargaan atas pencapaian individu, dan mengapresiasi keberhasilan dengan menciptakan semangat kebersamaan. OMK diharapkan ketika bekerja mampu memberi penghargaan, menghormati orang-orang yang menjadi teladan dan memberi dukungan atas kontribusi orang lain terhadap pencapaian individu dan organisasi. Dalam sesi ini juga dijelaskan tentang bagaimana

membangun kepercayaan atas dasar karakter yang layak dipercaya dan karakter yang memiliki kompetensi.

Orang dengan integritas adalah orang yang mampu melakukan apa yang dikatakan. Orang dengan kompetensi adalah orang yang memiliki keahlian dan kemampuan yang diperlukan oleh peran dan tanggung jawab mereka di suatu organisasi. OMK diharapkan dapat menjadi *team work* yang hebat dalam bekerja, mampu berkolaborasi dan membuat rekan kerja merasa dihargai, memberi ruang kepada sesama anggota organisasi untuk berinovasi dan mengembangkan keahliannya. Dengan memberdayakan diri sendiri dan orang lain, OMK telah membangun jiwa kepemimpinannya, memiliki kinerja yang positif dan berkomitmen serta karakter yang berintegritas.



Gambar 3. Praktek Mengapresiasi Orang Lain

Sesi mengenal gaya kepemimpinan, pada sesi ini bertujuan agar OMK dapat mengetahui dan mengidentifikasi gaya kepemimpinan. Dengan mengenal gaya kepemimpinan diharapkan OMK dapat memiliki kepercayaan diri, memobilisasi rekan kerja untuk mencapai visi organisasi, berempati dan membangun hubungan komunikasi,

serta menciptakan tim kerja yang bermotivasi tinggi dan kompeten.

Dengan terlaksananya pelatihan kepemimpinan ini seyogyanya dapat melahirkan sosok-sosok pemimpin OMK yang memiliki integritas dan berjiwa inovatif. Namun demikian cahaya tanpa kegelapan adalah menjadi tidak lengkap, oleh karena itu seorang pemimpin yang berintegritas dituntut untuk menghadapi, menerima dan memadukan sisi alami dan cemerlang yang ditampilkan dengan sisi gelapnya yang tersembunyi. Sebagaimana diungkapkan oleh Mahatma Gandhi, “*setan paling berbahaya di dunia ini adalah setan yang selalu berada di sekitar hati kita. Disitulah tempat kita harus memerangi mereka*”.

Dengan demikian semakin jelaslah keterlibatan OMK di masa sekarang ini sangat baik jika OMK diberi tempat untuk ambil bagian dalam kegiatan lingkungan sekitarnya. Semua potensi yang ada dalam diri kaum muda dapat dikembangkan dalam proses pembinaan, keterlibatan secara aktif-positif dalam kehidupan menggereja yang nantinya juga dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian akan terdapat banyak pengalaman kepemimpinan dalam kegiatan OMK. Disana diberi kemungkinan, kesempatan, kepercayaan dan tanggung jawab sebagai subyek dan pelaku utama proses bina diri dan saling bina bersama kaum muda di lingkungan dan Paroki.

Kaum muda bukan lagi bejana kosong yang perlu diisi atau lilin yang harus dibentuk menurut selera para pembina. Kaum muda bukan obyek, melainkan subyek dalam pengembangan iman dan karakter guna pengembangan gereja. Dengan

demikian, segala bentuk pembinaan yang sifatnya menggiring, mendikte, mengobyeikkan dan memanfaatkan kaum muda demi suatu kepentingan di luar perkembangan diri mereka dan peran serta tersebut di atas haruslah dihindari dan dihilangkan. Hakikat pembinaan kaum muda, sebagai karya pastoral, adalah pelayanan dan pendampingan.

Dorongan perubahan untuk melakukan inovasi dalam OMK bisa terjadi baik dari desakan di dalam kepengurusan OMK maupun faktor eksternal sebagai akibat dari era digitalisasi saat ini yang tak terhindarkan. Di samping itu, lewat kegiatan pelatihan ini OMK sudah dibekali untuk semakin berani menampilkan jati diri mereka sebagai pribadi yang sangat potensial. Dengan demikian, OMK mampu bergiat dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan peran mereka dalam paguyuban dan organisasi masyarakat dan Gereja. Lebih dari pada itu, dengan memberdayakan orang lain, OMK diharapkan mampu berperan membantu sesama mengembangkan kemampuan diri. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Duta Vatikan pada saat pelaksanaan *Indonesian Youth Day* tahun 2019 di Filipina bahwa setiap OMK itu cahaya kecil, tapi bersama-sama cukup memberi harapan, cinta dan kehidupan. Hendaknya OMK tidak bosan menjadi instrument harapan di antara sesama mereka.

Rencana Aksi

Setelah sesi pelatihan, OMK diberikan instrumen kertas kerja sebagai sarana latihan. Kertas kerja yang diisi berisikan gaya kepemimpinan yang ingin dikembangkan, gaya

kepemimpinan selama ini yang berlaku di organisasi OMK, dan membuat rencana tindak lanjut atas program kerja organisasi OMK. Rencana keberlanjutan program tetap dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan, dengan sasaran peserta adalah Orang Muda Katolik (OMK) pada paroki yang berbeda dan OMK yang sudah mengikuti pelatihan ini diharapkan dapat menjadi pemateri pada kegiatan-kegiatan berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan, dan pembahasan yang telah disampaikan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Orang Muda Katolik Rukun Maria Bintang Laut, Paroki Hati Kudus Yesus Ambon memiliki potensi untuk mengembangkan Jiwa kepemimpinan yang berintegritas dan inovatif.
2. Organisasi Orang Muda Katolik dapat menjadi sarana untuk memberdayakan diri, memberdayakan orang lain dan menerapkan gaya kepemimpinan *5 practices of exemplary leadership*.
3. Orang Muda Katolik bisa bekerja dalam *team work* yang solid, berkontribusi untuk memajukan organisasi dan dapat melaksanakan program yang sudah dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dale, K. (2017). Learning Leadership: The Five Fundamentals of Becoming an Exemplary Leader. *The Journal of Applied Management and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.9774/gleaf.3709.2017.ja.00010>
- Daswati. (2012). Implementasi peran

- 624 *Membangun Jiwa Kepemimpinan yang Berintegritas dan Inovatif Melalui Pelatihan Kepemimpinan di Kalangan Orang Muda Katolik Ambon - Maria J.F Esomar, Vury Lilian Angela Sadubun*
DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.138>

kepemimpinan dengan gaya kepemimpinan menuju kesuksesan organisasi. *Academica Fisip Untad, Volume 4,(1)*, Halaman 3.

- Ilhamia, D., & Suwanda, I. (2016). NILAI – NILAI DEMOKRASI YANG TERCERMIN PADA AKTIVITAS ORANG MUDA KATOLIK DI GEREJA SANTO YAKOBUS SURABAYA. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, Volume 1(4)*, Halaman 3.

- Tiqwani, R., Tri, D., & Manajemen, W. W. J. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Dan Budaya Inovatif Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 2 n*, Halaman 1.